

Analisis Aktivitas Pengelolaan Keuangan Masjid Pada Masjid Nuruttijarah

Alfina An'nisa Amir¹, Muhammad Yamin², Muhammad Fakhri Amir³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Corresponding Author: Alfina An'nisa Amir, e-mail: alfinaannisa@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pengelolaan keuangan pada Masjid Nuruttijarah, khususnya dalam hal perencanaan, pengelolaan, dan pelaporan dana. Masjid sebagai lembaga nirlaba memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel guna menunjang fungsi utamanya sebagai pusat ibadah dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Nuruttijarah memperoleh dana dari berbagai sumber seperti infak jamaah, donatur tetap dan tidak tetap, serta kegiatan keagamaan. Namun, pengelolaan dana masih dilakukan secara manual dan belum didukung oleh perencanaan anggaran tahunan maupun sistem pelaporan keuangan yang terstruktur. Ketidakteraturan sistem keuangan berpotensi menurunkan tingkat akuntabilitas dan kepercayaan jamaah. Selain itu, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di bidang keuangan dapat menghambat efektivitas pengelolaan masjid dalam jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penyusunan anggaran tahunan yang partisipatif, pelatihan manajemen keuangan bagi pengurus, serta penerapan sistem pelaporan yang sesuai dengan standar akuntansi entitas nirlaba. Dengan demikian, pengelolaan dana masjid dapat menjadi lebih profesional, efisien, dan berdampak positif terhadap keberlanjutan program-program keumatan.

Kata Kunci: Pengelolaan keuangan, Aktivitas, Dana Masjid

ABSTRACT

This study aims to analyze financial management activities at the Nuruttijarah Mosque, especially in terms of planning, managing, and reporting funds. The mosque as a non-profit institution has a moral and social responsibility to manage finances transparently and accountably to support its main function as a center of worship and social. This research uses a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation methods. The results showed that the Nuruttijarah Mosque obtained funds from various sources such as congregational infak, permanent and non-permanent donors, and religious activities. However, fund management is still done manually and has not been supported by annual budget planning or a structured financial reporting system. The irregularity of the financial system has the potential to reduce the level of accountability and trust of worshipers. In addition, the limited capacity of human resources in finance can hinder the effectiveness of mosque management in the long run. To overcome this, participatory annual budgeting, financial management training for administrators, and the implementation of a reporting system in accordance with the accounting standards of non-profit entities are needed. Thus, the management of mosque funds can become more professional, efficient, and have a positive impact on the sustainability of community programs.

Keywords: Financial management, Activities, Mosque Fund

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia, memiliki lebih dari 299.000 masjid yang tersebar di seluruh wilayah, menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga sebagai institusi sosial yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat [1]. Fungsi masjid yang meliputi kegiatan keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial menempatkannya sejajar dengan entitas nirlaba publik lainnya yang mengelola dana masyarakat. Dalam konteks tersebut, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan menjadi krusial, sebagaimana diatur dalam PSAK No. 45 untuk entitas nirlaba, yang menekankan pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis dan pelaporan keuangan yang dapat diakses oleh para pemangku kepentingan [2]. Sayangnya, praktik di lapangan

menunjukkan bahwa banyak masjid, termasuk Masjid Nuruttijarah, masih menghadapi kendala dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar—terbatas pada pencatatan uang masuk dan keluar, tanpa memperhatikan kelengkapan elemen seperti neraca, laporan aktivitas, dan daftar aset. Hal ini mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip tata kelola keuangan yang baik, serta adanya dilema antara mempertahankan kepercayaan tradisional dan menerapkan sistem akuntansi modern yang akuntabel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pengelolaan keuangan Masjid Nuruttijarah guna mengidentifikasi sejauh mana praktik keuangan yang diterapkan telah sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam standar akuntansi nirlaba, serta untuk memberikan rekomendasi perbaikan menuju tata kelola yang lebih profesional dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai aktivitas pengelolaan keuangan Masjid Nuruttijarah sebagai studi kasus. Pendekatan ini dipilih guna mengeksplorasi dinamika pengelolaan keuangan secara kontekstual, dengan fokus pada praktik, tantangan, serta efektivitas tata kelola keuangan yang tidak dapat direpresentasikan hanya melalui data statistik. Penelitian dilaksanakan di Masjid Nuruttijarah, Kabupaten Bone, selama satu bulan, dengan pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yakni wawancara mendalam dengan pengurus dan bendahara, observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan, serta dokumentasi laporan keuangan dan dokumen administratif. Subjek penelitian meliputi pengelola dan jamaah masjid, sementara objeknya adalah proses pengelolaan keuangan secara menyeluruh, mencakup penerimaan, perencanaan, alokasi, dan hambatan yang dihadapi. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan indikator seperti penerimaan dana, efektivitas fungsi keuangan, serta kendala pengelolaan, dan diwujudkan dalam bentuk pedoman pertanyaan semi-terstruktur. Analisis data dilakukan secara tematik dan didukung dengan rasio aktivitas sebagai pelengkap kuantitatif, khususnya perputaran kas, untuk menilai efisiensi pengelolaan likuiditas masjid. Validitas data ditingkatkan melalui strategi triangulasi sumber dan metode guna memperkuat interpretasi temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum dari objek penelitian yaitu terdiri dari deskripsi singkat Masjid Nuruttijarah, visi misi dan struktur organisasi Masjid Nuruttijarah. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Profil Masjid Nuruttijarah

Masjid Nuruttijarah merupakan salah satu masjid megah dan ikonik yang terletak di Alun-alun kota di Jalan Besse Kajuara, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pembangunan awal Masjid Nuruttijarah

dimulai pada tahun 1970-an, atas inisiatif para tokoh agama dan masyarakat setempat yang menginginkan sebuah tempat ibadah yang layak dan menjadi pusat kegiatan umat Islam di Bone. Dengan semangat gotong royong yang tinggi, masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam mendirikan masjid ini, baik melalui dana swadaya maupun tenaga. Masjid ini berdiri kokoh dan menjadi pusat ibadah selama lebih dari tiga decade, Dibalik keindahan arsitekturnya saat ini, Masjid Nurutijarrah menyimpan kenangan kelam yang tak terlupakan. Terletak di tengah pasar sentral lama, masjid ini pernah menjadi saksi bisu atas peristiwa tragis yang mengguncang masyarakat sekitar.

Pada Maret 2005 silam, kobaran api melahap ratusan kios dan menimpa bangunan masjid yang menghancurkan sebagian besar bangunannya. Peristiwa ini menjadi duka bagi masyarakat Bone, Mengingat betapa besarnya peran masjid dalam kehidupan spiritual dan social masyarakat. Tidak butuh waktu lama bagi masyarakat untuk bangkit. Dengan semangat kebersamaan, proses pembangunan kembali Masjid Nurutijarrah dimulai pada tahun 2008. Dalam proses pembangunan, masjid ini tampil dengan nuansa baru yang lebih menawan. Warna emas yang mendominasi cat dinding dan ornamen-ornamen bangunan menjadikan masjid ini tampak elegan dan anggun, terutama saat terkena cahaya matahari. Karena itu pula, masyarakat setempat mulai menyebutnya sebagai “Masjid Emas”, sebutan yang kini melekat kuat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para jamaah maupun wisatawan religi.

Dengan nama “Nurutijarrah” yang berarti “Cahaya Perdagangan”, masjid ini menjadi simbol pencerahan dan harapan bagi umat Islam di Bone. Hingga kini ini, Masjid Nurutijarrah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah, pendidikan Islam, dan sosial kemasyarakatan. Berbagai kegiatan seperti pengajian, kajian rutin, pelatihan keagamaan, dan kegiatan Ramadhan selalu dipusatkan di sini, diikuti dari berbagai penjuru masyarakat Bone.

Visi dan Misi Masjid Nurutijarrah

a. Visi

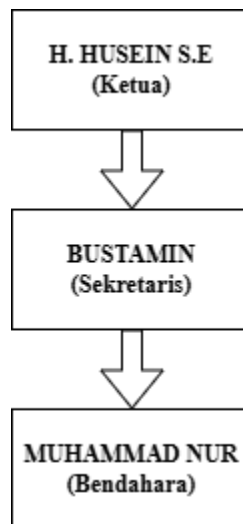
“Menjadi pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan umat yang berlandaskan nilai-nilai islam rahmatan lil’alamin, serta menjadi symbol kemegahan, keimanan, dan persatuan umat di Kabupaten Bone”

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat, dengan melibatkan berbagai masyarakat dan generasi muda
- 2) Menjaga dan merawat masjid agar menjadi sarana ibadah yang nyaman, aman, dan bersih sebagai rumah Allah SWT.
- 3) Membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak, baik lembaga keagamaan, pemerintah, maupun swasta, untuk mendukung kemajuan fungsi dan peran masjid serta memakmurkan masjid

Struktur Organisasi

Struktur organisasi pengurus masjid merupakan susunan kepengurusan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan, pengelolaan sarana, serta pelayanan kepada jamaah. Struktur ini dibentuk untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan masjid berjalan secara tertib, terorganisir, dan sesuai dengan prinsip transparansi serta akuntabilitas.



Gambar 1.1 Struktur Organisasi

Adapun fungsi dari masing-masing unsur dalam struktur organisasi adalah sebagai berikut:

a. Ketua

Ketua merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi masjid. tugas utamanya adalah memimpin, mengawasi, dan mengarahkan seluruh kegiatan serta pengelolaan masjid. Ketua juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis dan menjalin hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan lainnya.

b. Sekretaris

Sekretaris tugas untuk mengelola administrasi dan dokumentasi kegiatan masjid. Ia mencatat hasil rapat, menyusun agenda kegiatan, serta memastikan komunikasi dan informasi antar pengurus dan dengan jamaah berjalan dengan baik. Sekretaris juga berperan sebagai pengarsip dokumen penting masjid.

c. Bendahara

Bendahara memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan masjid, termasuk mencatat semua pemasukan dan pengeluaran, menyusun laporan keuangan, dan memastikan penggunaan dana sesuai dengan prioritas dan kebutuhan masjid. Bendahara juga bertugas menjaga transparansi keuangan agar mendapat kepercayaan dari jamaah.

Deskripsi Hasil Penelitian

Aktivitas Masjid Nurutijarah

Pelaksanaan penggunaan dana di masjid merupakan poin utama dari pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk memastikan bahwa dana yang diterima digunakan secara efektif, efisien dan sesuai dengan amanah jamaah. Kegiatan ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pencatatan seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan operasional dan program-program masjid. Sumber dana masjid berasal dari donatur, kotak amal, infaq, shadaqah, zakat, wakaf bahkan dari pemerintah. Melihat fenomena kemajuan masjid, yang ditandai dengan semakin banyaknya pembangunan masjid, mengelola keuangan masjid dengan baik dapat berpengaruh terhadap program-program yang direncanakan oleh masjid itu sendiri [4]. Dilihat dari fokus penelitian ini maka akan dijelaskan hasil wawancara dari beberapa komponen penelitian ini diantaranya :

Penerimaan Dana

Pihak takmir masjid harus mempunyai bukti penerimaan dari siapa dana tersebut didapat, pencatatan dan pemasukan dana juga harus dikualifikasikan terhadap salah satu item misalnya shadaqah, infaq, zakat, dan lain sebagainya, dan pelaporan dana tersebut harus dicatat secara berkala serta di informasikan kepada jamaah masjid. Selain itu, masjid juga bisa menerima dana dari hasil kegiatan khusus seperti penggalangan dana untuk pembangunan, atau kegiatan keagamaan lainnya. Sumber pendapatan masjid biasanya berasal dari berbagai macam, orang-orang yang bersedekah, atau sumbangan jamaah setiap jumat, atau dari donatur juga, kadang ada pemasukan dari kegiatan keagamaan pengajian, atau kalau ada program Ramadhan jamaah menitipkan juga dana ke masjid [5]. Sumber dana masjid dikelompokkan menjadi :

- (a) Donatur tetap, yaitu sumbangan dari jama'ah atau pihak yang secara berkala memberikan infaq dan shadaqah.
- (b) Donatur tidak tetap, sumbangan dari berbagai pihak yang dilakukan dengan mengajukan permohonan, misalnya kepada instansi pemerintah, instansi swasta, lembaga donor atau simpatisan.
- (c) Donatur bebas, yaitu sumbangan yang diperoleh dari kotak amal maupun penggalangan dana masyarakat.
- (d) Iuran TPA, yang mana dananya akan digunakan untuk kegiatan TPA seperti pembayaran guru TPA [6].

Proses pencatatan dana masjid dilakukan secara manual oleh bendahara. Setiap dana yang masuk seperti infak harian, sumbangan jumat, atau bantuan dari donatur tetap dicatat dalam buku kas sederhana. Begitu juga dengan pengeluaran seperti pembayaran listrik, pembelian perlengkapan masjid, dan kegiatan sosial, semuanya dicatat berdasarkan tanggal dan jenis transaksi. Sejalan yang dikatakan Muhammad Nur ditemukan bukti bahwa proses pencatatan penerimaan dana dari masjid ini dilakukan secara manual yang

dimana setiap dana yang masuk baik dari kotak amal, transfer, maupun diberikan secara langsung dari jamaah dicatat secara manual terlebih dahulu. Jika dana nya dalam jumlah yang besar pihak dari pengurus masjid langsung menyetor ke rekening masjid. Pencatatan harian oleh bendahara hingga pelaporan bulanan, dengan tujuan menjaga transparansi dan pengelolaan dana yang aman. Masjid Nurutijarrah telah membuat pencatatan laporan penerimaan dan pengeluaran kas secara rinci dan menyampaikan pengumuman secara berkala (saat ibadah Shalat Jumat) [7].

Pengelolaan Dana

Dana dialokasikan untuk keperluan internal dan eksternal. Keperluan internal meliputi kebutuhan masjid itu sendiri dan orang-orang yang terlibat, seperti honorarium petugas kebersihan, penjaga masjid, biaya alat tulis dan peralatan, listrik, dan biaya lainnya. Keperluan eksternal meliputi kebutuhan orang-orang di luar masjid, seperti khatib Jumat dan Idulfitri, pembicara, dan biaya amal [8]. Dana yang diperoleh dari berbagai sumber seperti ifaq harian, infaq shalat jumat, sedekah jamaah, serta sumbangan khusus saat kegiatan besar seperti Ramadhan, dikelola oleh bendahara dan dipantau oleh seluruh pengurus. Dana yang diterima biasanya kami gunakan untuk keperluan operasional masjid, yah seperti bayar listrik, pencucian ac itupun kalau cuci ac 3 bulan sekali, cuci karpet juga sekali setahun selain itu untuk honor honor marbot, di masjid ini kegiatan keagamaan juga jadi prioritas utama seperti kajian subuh kami berikan konsumsi kepada jamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara Masjid Nurutijarrah, dapat disimpulkan bahwa dana yang diterima masjid digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan operasional, seperti pembayaran listrik, perawatan fasilitas. Selain itu, dana juga dialokasikan untuk mendukung kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana di masjid Nurutijarrah.

Pembagian dana masjid dilakukan berdasarkan kebutuhan dan prioritas kegiatan masjid. Umumnya, dana dibagi ke dalam beberapa pos utama. Pertama, dana operasional yang digunakan untuk membiayai kebutuhan rutin seperti listrik, air, honor imam dan marbot, serta perawatan masjid. Kedua, dana pembangunan atau renovasi, yaitu dana yang dialokasikan untuk perbaikan bangunan atau pengadaan fasilitas baru. Selanjutnya, ada dana sosial yang digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan seperti santunan anak yatim, bantuan kepada fakir miskin, atau kegiatan Ramadhan. Selain itu, ada juga dana cadangan atau simpanan, yaitu dana yang disisihkan untuk kebutuhan mendadak atau masa depan. Dalam beberapa masjid, dana juga bisa dibagi ke pos dakwah dan pendidikan, seperti pengadaan kitab suci, pelatihan keagamaan, atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Pembagian ini biasanya ditentukan oleh pengurus masjid berdasarkan kesepakatan bersama dan kebutuhan lapangan. Sejalan dengan yang dikatakan dengan Muhammad Nur

Pengurus masjid tidak terlalu berfokus pada pembagian dana, mereka hanya menyisihkan saja dana agar jika ada keperluan yang mendadak mereka langsung menggunakan dana yang telah disisihkan

tersebut. Masjid Nurutijarah belum menerapkan sistem alokasi dana yang spesifik untuk kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan secara khusus atau terstruktur. Pengurus masjid dalam hal ini bendahara, menyatakan bahwa mereka tidak secara formal membagi dana berdasarkan kategori pengelolaan dana seperti yang tercantum dalam laporan arus kas. Dana yang masuk dikelola secara manual, dimana sebagian dana disisihkan sebagai cadangan untuk kebutuhan mendadak.

Efektivitas Fungsi Masjid dalam Pengelolaan Keuangan

Efektivitas fungsi masjid dalam pengelolaan keuangan dapat dilihat dari sejauh mana masjid mampu menjalankan peran ibadah, sosial, dan pemberdayaan umat melalui sistem keuangan yang tertata rapi, transparan, dan akuntabel. Masjid yang efektif dalam pengelolaan keuangan biasanya memiliki perencanaan yang jelas, pencatatan yang sistematis, serta pelaporan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah.

Perencanaan Keuangan

Dalam perencanaan keuangan masjid, tentunya melibatkan anggota BKM (Badan Kesejahteraan Masjid). Masjid harus melakukan perencanaan arus kas berdasarkan rencana kegiatan dengan mencantumkan periode waktu pelaksanaan serta melakukan evaluasi dalam pelaksanaan realisasi anggaran sesuai dengan dana masjid [9]. Adapun yang dikatakan oleh Muhammad Nur selaku bendahara Masjid. Dari dokumen yang ada dan catatan keuangan yang terlihat, masjid belum memiliki perencanaan anggaran tahunan secara formal. Pengeluaran dan penerimaan tercatat berdasarkan kejadian atau kebutuhan harian, seperti sumbangan masuk dan pengeluaran untuk ceramah atau kegiatan Ramadhan. Jadi bisa dibilang, keuangannya masih bersifat reaktif, bukan berdasarkan anggaran yang dirancang di awal tahun. Biasanya dana masuk langsung digunakan sesuai kebutuhan tanpa rencana tertulis jangka panjang [7].

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan di Masjid Nuruttijarah, dapat disimpulkan bahwa masjid belum memiliki perencanaan anggaran tahunan secara tertulis dan sistematis. Proses pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan reaktif, di mana penerimaan dan pengeluaran dilakukan sesuai kebutuhan yang muncul tanpa didasarkan pada rencana kegiatan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan arus kas belum menjadi bagian dari pengelolaan keuangan masjid, sehingga evaluasi terhadap realisasi anggaran pun belum dapat dilakukan secara optimal. Untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, diperlukan penyusunan anggaran tahunan yang melibatkan seluruh unsur pengurus masjid, khususnya BKM, agar pengelolaan dana masjid lebih terarah dan bertanggung jawab. Maka dapat dilihat rasio aktivitas di bawah ini:

Tabel 1.1 Rasio Aktivitas Mesjid**Aktivitas Operasional**

Kategori	Uraian	Jumlah (Rp)	Rasio (%)
Aktivitas Operasional	Cleaning Service	5.400.000	6,5 %
	Marbot masjid	4.000.000	4,8%
	Imam Sholat	6.000.000	7,3%
	Guru TK/TPA	2.000.000	2,4%
	Perawatan genset	200.000	0,2%
	Perawatan AC	900.000	1,09%
	Pembayaran Listrik	450.000	0,5%
	Pembersihan Alat Kebersihan	300.000	0,3%
Total Operasional		19.250.000	23,47%

Aktivitas Investasi

Kategori	Uraian	Jumlah (Rp)	Rasio (%)
Aktivitas Investasi	AC	10.000.000	12,19%
	Genset	1.000.000	1,2%
	Vacum Cleaner	800.000.	0,9%
	Sound system	5.000.000	6,09%
	Bangunan		
	TKA/TPA dan fasilitas	10.000.000	12,19%
Total Investasi		26.800.000	32,68%

Aktivitas Pendanaan

Kategori	Uraian	Jumlah (Rp)	Rasio (%)
Aktivitas Pendanaan	Amplop Pengajian (4 minggu)	2.000.000	2,4%

	Amplop Khutbah (4 minggu)	2.000.000	2,4%
	Jumat berkah (4 minggu)	20.000.000	24,39%
	Konsumsi majelis ta'lim	1.000.000	1,2%
Total Pendanaan		25.000.000	30,48%
Penerimaan	Sumbangan (celengan, dll.)	80.000.000	-
	Iuran Santri (40 santri)	2.000.000	-

Keterangan	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	82.000.000
Total Pengeluaran	71.050.000
Saldo	10.950.000

Rasio Aktivitas perputaran kas mesjid

Total penerimaan dana dalam setahun: Rp 131.400.000

Rata-rata saldo kas tahunan: Rp 10.950.000

Rasio Perputaran Kas =

$\text{Rp } 131.400.000 / \text{Rp } 10.950.000 = 12 \text{ kali}$

Maka dalam setahun, dana masjid mengalami perputaran sebanyak 12 kali. Dengan nilai rasio sebesar 12 kali, dapat diartikan bahwa kas di Masjid Nuruttijarah mengalami perputaran sebanyak satu kali setiap bulan, yang menunjukkan adanya aliran dana yang cukup aktif sepanjang tahun. Pengurus masjid dalam menentukan prioritas penggunaan dana harus menilai kebutuhan utama masjid, menyusun anggaran yang sesuai, dan mengelompokkan pengeluaran menjadi rutin dan investasi. Prioritas harus diberikan pada kebutuhan mendesak, seperti pemeliharaan fasilitas dan kegiatan ibadah. Konsultasi dengan jamaah atau jajaran pengurus juga penting untuk memastikan keputusan yang transparan. Kendala dalam pengelolaan keuangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya transparansi, dan sumber daya manusia yang tidak terlatih, perlu diatasi agar pengelolaan keuangan lebih efisien dan dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan yang dikatakan Muhammad Nur bahwa Dalam menentukan

prioritas penggunaan dana, pengurus masjid terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendesak, seperti operasional harian (listrik, air, dan kebersihan), serta kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kegiatan ibadah dan pelayanan kepada jamaah. Setelah kebutuhan pokok terpenuhi, barulah dana dialokasikan untuk program-program lain, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan pembangunan sarana atau prasarana masjid. Proses penentuan ini dilakukan melalui musyawarah antar pengurus agar keputusan yang diambil bersifat kolektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pengurus juga mempertimbangkan masukan dari jamaah, terutama dalam program yang bersifat sosial atau menyangkut kepentingan bersama [3].

Dengan demikian pengurus masjid dalam menentukan prioritas penggunaan dana perlu mengidentifikasi kebutuhan utama yang bersifat mendesak, seperti operasional harian dan kegiatan ibadah. Setelah kebutuhan pokok terpenuhi, dana dapat dialokasikan untuk program keagamaan, sosial, serta pembangunan sarana dan prasarana. Proses ini dilakukan melalui musyawarah antar pengurus agar keputusan bersifat kolektif dan transparan, serta mempertimbangkan masukan dari jamaah.

Kendala dalam Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan masjid masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan dana, kurangnya transparansi, dan sumber daya manusia yang belum terlatih, sehingga diperlukan upaya perbaikan sistem dan peningkatan kapasitas pengurus agar pengelolaan keuangan lebih efektif dan akuntabel. Kendala dalam pengelolaan keuangan masjid sering kali bersifat kompleks dan saling terkait. Salah satu kendala utama adalah ketidakstabilan sumber pendapatan. Pendapatan masjid biasanya bergantung pada sumbangan sukarela dari jamaah, yang dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, waktu tertentu seperti bulan Ramadan, dan tingkat partisipasi jamaah. Ketidakpastian ini menyulitkan pengurus masjid dalam merencanakan anggaran jangka panjang dan memenuhi kebutuhan operasional secara konsisten. Adapun yang dikatakan oleh Muhammad Nur untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan donasi yang tidak menentu, kami melakukan beberapa langkah. Salah satunya dengan menyediakan donasi digital seperti transfer bank, agar jamaah lebih mudah berdonasi kapan pun. Kami juga rutin menyampaikan laporan keuangan, supaya jamaah tahu ke mana dana digunakan. Transparansi seperti ini cukup membantu menjaga kepercayaan. Namun, tetap saja ada saat-saat di mana kebutuhan mendesak tidak bisa ditunda, sementara dana belum tersedia. Dalam kondisi seperti itu, tidak jarang kekurangannya sementara ditutupi dulu oleh pengurus dari dana pribadi, agar kegiatan masjid tetap bisa berjalan. Setelah itu, biasanya kami umumkan kembali ke jamaah dan berharap dana bisa tergantikan melalui infak berikutnya [7].

Pengelolaan keuangan masjid masih menghadapi kendala seperti ketidakstabilan sumber pendapatan yang bergantung pada sumbangan sukarela membuat perencanaan keuangan jangka panjang menjadi sulit. Upaya perbaikan telah dilakukan, seperti penerapan donasi digital dan penyampaian laporan

keuangan secara rutin untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan jamaah. Namun, tantangan seperti kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda masih sering diatasi dengan dana pribadi pengurus sementara menunggu penggantian dari infak jamaah. Oleh karena itu, peningkatan sistem pengelolaan dan kapasitas pengurus sangat diperlukan agar pengelolaan keuangan masjid dapat berjalan lebih efektif, akuntabel, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Aktivitas Pengelolaan Keuangan Masjid Nuruttijarah

Aktivitas pengelolaan keuangan Masjid Nuruttijarah mencakup tiga aktivitas utama, yaitu operasional, investasi, dan pendanaan, yang secara umum telah mencerminkan upaya untuk mengelola dana sesuai dengan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, sosial, dan pemberdayaan umat. Aktivitas operasional berfokus pada pemenuhan kebutuhan rutin seperti pembayaran listrik, kebersihan, dan honorarium imam. Sementara itu, aktivitas investasi diarahkan pada pengadaan aset jangka panjang seperti AC, genset, dan fasilitas pendidikan (TPA), dan aktivitas pendanaan digunakan untuk program sosial-keagamaan seperti Jumat Berkah dan konsumsi majelis ta'lim. Namun, meskipun struktur aktivitas ini menunjukkan niat adaptif terhadap kebutuhan jamaah, pelaksanaannya belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan keuangan yang terencana. Tidak adanya anggaran tahunan yang terdokumentasi mengakibatkan pengeluaran dilakukan secara reaktif, tanpa perencanaan matang, dan belum mengacu pada prinsip dasar manajemen keuangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Horne maupun Erlina, yaitu fungsi perencanaan, pengendalian, dan pelaporan yang sistematis.

Masjid Nuruttijarah juga menunjukkan pola pengelolaan yang masih sederhana, sebagaimana ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu, di mana pelaporan keuangan lebih bersifat lisan dan tidak didukung oleh dokumentasi formal. Laporan kepada jamaah hanya dilakukan secara berkala dan belum memenuhi prinsip akuntabilitas dan transparansi sebagaimana tuntutan entitas nirlaba. Jika dibandingkan dengan teori aktivitas keuangan menurut Riyanto, masjid ini baru memenuhi sebagian fungsi, yakni dalam hal pengumpulan dan penggunaan dana, namun belum mengarah pada strategi jangka panjang yang berkelanjutan seperti pengelolaan investasi produktif. Situasi ini sejalan dengan temuan Riyan Pradesyah dkk., bahwa sebagian besar masjid hanya fokus pada konsumsi dana tanpa pengembangan ekonomi umat. Oleh karena itu, meskipun pengelolaan keuangan Masjid Nuruttijarah telah dibagi berdasarkan fungsi, efektivitasnya masih dapat ditingkatkan melalui perencanaan anggaran yang formal, sistem pelaporan berbasis standar, serta peningkatan kapasitas pengurus dalam manajemen keuangan agar masjid dapat menjalankan perannya secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Efektivitas Fungsi Masjid dalam Pengelolaan Keuangan

Efektivitas fungsi masjid dalam pengelolaan keuangan Masjid Nuruttijarah tercermin dari upaya pengurus dalam memenuhi tiga peran utama masjid: sebagai pusat ibadah, sosial, dan pemberdayaan umat. Dana operasional dialokasikan untuk kegiatan ibadah seperti honor imam, listrik, dan perawatan masjid; fungsi sosial diwujudkan melalui program seperti Jumat Berkah dan majelis ta'lim; sementara fungsi pendidikan dan pemberdayaan didukung melalui pengadaan dana untuk TPA dan pelatihan keagamaan. Namun, meskipun secara substansi fungsi-fungsi tersebut dijalankan, efektivitasnya belum optimal akibat ketiadaan sistem perencanaan dan penganggaran tahunan yang terdokumentasi. Pengeluaran dilakukan secara reaktif, tanpa rencana keuangan jangka panjang, yang mengakibatkan lemahnya pengendalian dan akuntabilitas administrasi keuangan masjid.

Jika dibandingkan dengan teori manajemen keuangan menurut Rebin Sumardi, Erlina, James C. Van Horne, dan Riyanto, pengelolaan keuangan Masjid Nuruttijarah baru mencakup fungsi dasar pelaksanaan dan pelaporan, itu pun secara sederhana dan manual. Fungsi perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan pelaporan formal belum diterapkan secara menyeluruh, sehingga sistem keuangan masjid belum mampu mendukung keberlanjutan aktivitas secara efisien. Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa laporan keuangan masjid masih bersifat tradisional, verbal, dan minim dokumentasi. Oleh karena itu, meskipun Masjid Nuruttijarah menunjukkan komitmen fungsional terhadap kebutuhan jamaah, upaya peningkatan efektivitas keuangan sangat diperlukan melalui pembentukan sistem anggaran yang terstruktur, pencatatan berbasis prinsip akuntansi nirlaba, serta strategi pengelolaan dana yang berorientasi jangka panjang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Pengelolaan keuangan masjid Nuruttijarah telah mencakup aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Dana yang diterima digunakan untuk kegiatan ibadah dan social, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan jumat berkah. Namun pengelolaan masih dilakukan secara manual dan belum memiliki perencanaan anggaran yang sistematis.
2. Efektivitas fungsi masjid dalam pengelolaan keuangan belum optimal karena belum adanya pembagian dana yang jelas, pencatatan masih sederhana, dan beberapa aktivitas seperti pengembangan sistem informasi belum didanai. Hal ini perlunya perbaikan dalam perencanaan dan pelaporan agar pengelolaan keuangan masjid lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Sri Opti and Khoirina Farina, 'Analisis Implementasi PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Masjid Di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan', *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3.1 (2020), pp. 39–51, doi:10.36778/jesya.v3i1.119.
- Shidqi Saleh, 'MODEL PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID : PELUANG DAN HAMBATAN (STUDI PADA MASJID MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN GOWA) Choiriah', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8.1 (2019), pp. 40–71 <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6260>.
- Ahmad Chuzairi and others, 'Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Sesuai SAK-ETAP', *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM KEPRI)*, 3.2 (2023), pp. 93–103.
- Pradesyah, Susanti, and Rahman, 'Analisis Manajemen Keuangan Masjid Dalam Pengembangan Masjid'.
- Nur Muhammad, 'Wawancara Bendahara Masjid , 19 Maret 2025
- Opti and Farina, 'Analisis Implementasi PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Masjid Di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan'.
- Muhammad, 'Wawancara Bendahara Masjid , 19 Maret 2025'.
- Indri Prihastuti and dkk, 'Manajemen Pengelolaan Dana Masjid Jami Assa'adah Kelurahan Thehok Kota Jambi', *Journal Sains Student Research*, Vol. 1.No. 1 (2023), p. h. 297.
- Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam, 'Analisis Rencana Keuangan Dan Manajemen Keuangan Masjid Dalam Mensejahterakan Masyarakat', 9.02 (2023), pp. 2556–66.